



**PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG PENTINGNYA
PENDIDIKAN FORMAL
(Studi Kasus di Desa Pilowo Kecamatan Morotai Selatan
Kabupaten Pulau Morotai)**

**Subhan Hayun
Dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar**

INFORMASI ARTIKEL

ABSTRAK

Dikirim : 05 Agustus 2019
Revisi pertama : 10 Agustus 2019
Diterima : 19 Agustus 2019
Tersedia online : 03 September 2019

Kata Kunci: Persepsi, Pendidikan

Email: hayunsubhan@gmail.com

Persepsi adalah proses yang menggabungkan dan mengorganisasi data-data untuk dikembangkan sedemikian rupa sehingga kita dapat menyadari pola pikir masyarakat di sekeliling (lingkungan), dan persepsi bisa berkembang menjadi pola pikir, dan selanjutnya menjadi jalan hidup dalam masyarakat yang menunjukkan bahwa masyarakat memiliki persepsi positif dan persepsi negatif tentang pentingnya pendidikan formal. Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat desa Pilowo. Metode penelitian menggunakan metode penelitian diskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi untuk mengetahui persepsi masyarakat tentang pendidikan. Temuan data melalui observasi bahwa masyarakat Pilowo memiliki kehidupan yang membudaya dan memiliki keadaan ekonomi dengan hirarki yang beragam. Hasil wawancara ditemukan terdapat persepsi negative yang ditunjukkan oleh masyarakat desa Pilowo. Bahkan lebih beragam lagi bahwa hasil temuannya menunjukkan bahwa terdapat persepsi positif, dan persepsi negatif yang ditunjukkan oleh masyarakat Pilowo. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa terdapat persepsi negatif dan persepsi positif yang berkembang di dalam persepsi dan polapikir masyarakat Pilowo.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Dewasa ini bangsa Indonesia sedang menghadapi gelombang perubahan besar dalam sistem kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Secara eksternal, era kesenjangan (globalisasi) sudah mulai menghadang dan menantang. Era globalisasi menuntut adanya penyikapan secara terbuka terhadap terjadinya perubahan dalam sebuah segi kehidupan, termasuk perbedaan, ragam, dan pluralisme budaya. Dalam latar pendidikan ini sangat penting dalam menyikapi terhadap perbedaan, ragam, dan pluralisme budaya, dengan alasan: (a) di dalam lingkungan masyarakat terdapat adanya keragaman elemen-elemen sosial, (b) di dalam lingkungan masyarakat terjadi hubungan menimbulkan konsekuensi-konsekuensi kemajemukan kultur, dan (c) melalui pendidikan diharapkan dapat ditumbuhkembangkan pencapaian ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik yang diarahkan pada pencapaian kebersamaan kepentingan untuk mencapai integrasi nasional. Dalam kehidupan di masyarakat tidaklah luput dari polemik pola pikir ataupun persepsi yang menjadi sandaran kehidupan yang dimiliki masyarakat dalam mengenal lingkungan sekitar mereka.

Persepsi menurut Abdurrahman Saleh (2010), adalah proses yang menggabungkan dan mengorganisasi data-data indera kita untuk dikembangkan sedemikian rupa sehingga kita dapat menyadari disekeliling kita dimana kita berada”.

Menurut M. Alisuf Sabri (2010), bahwa persepsi atau tanggapan adalah sesuatu yang pernah kita amati/alami selalu tertinggal jejaknya atau kesannya di dalam jiwa kita. Hal itu dimungkinkan oleh kesanggupan dari jiwa kita. Bekas jejak/kesan yang tertinggal pada kita itu dapat kita timbulkan kembali (reproduksi) sebagai tindakan.

Menurut Muhammad Said dan Junimar Affan (2011), bahwa Persepsi adalah proses yang membedakan rangsangan yang masuk untuk selanjutnya diberikan maknanya dengan bantuan beberapa faktor. Proses itu dimulai dengan masuknya beberapa rangsangan melalui panca indera kita yang jumlahnya sekarang lebih dari lima (panca) rangsangan-rangsangan itu ke pusat-pusat pengolahan untuk kemudian diberi makna.

Sedangkan menurut Bagus Takwin (2009), bahwa dalam psikologi, persepsi secara umum merupakan perolehan, penafsiran, pemilihan, dan pengaturan informasi indrawi. Persepsi sosial dapat diartikan sebagai proses perolehan, penafsiran, pemilihan, dan pengaturan informasi indrawi tentang orang lain. Apa yang diperoleh, ditafsirkan, dipilih dan diatur adalah informasi indrawi dari lingkungan sosial.

Persepsi merupakan proses yang berlangsung pada diri kita untuk mengetahui dan mengevaluasi orang lain. Dengan proses itu, kita membentuk kesan tentang orang lain. Kesan yang kita bentuk di dasarkan pada informasi yang tersedia di lingkungan, sikap kita terdahulu tentang rangsangan-rangsangan yang relevan. Dari penjelasan diatas bahwa persepsi itu bisa mempengaruhi pola pikir secara efektif dikeluarkan oleh jiwa kita dari proses persepsi tersebut.

Kenyataan dalam kehidupan sehari-hari banyak sekali hal-hal yang berhubungan dengan pendidikan dan begitu pula faktor-faktor yang mempengaruhi arti penting pendidikan seperti berfariasinya masalah yang ada dalam proses pendidikan dari sedikitnya minat anak melanjutkan sekolahnya. Mementingkan pekerjaan dibandingkan melanjutkan tingkat pendidikan. Menilai ijazah hanya prasyarat untuk

melamar pekerjaan bukan hasil dari proses pendidikan yang hakikatnya. Sangat ironis memang, tapi hal ini yang menjadi kenyataan betapa rendahnya arti pendidikan di mata masyarakat.

Masyarakat khususnya orang tua mempunyai pandangan bahwa pendidikan adalah hal yang tidak penting, akan tetapi hal itu dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orang tua yang rendah dan ekonomi yang kurang mendukung, sehingga pentingnya pendidikan hanya digambarkan untuk pekerjaan saja. Yaitu, bagaimana mencari uang ataupun membantu pendapatan orang tua, dan faktor lain yang mempengaruhi pandangan masyarakat tentang anak putus sekolah terhadap pendidikan adalah rendahnya kualitas ekonomi serta pengaruh lingkungan sekitar seperti pergaulan dengan orang dewasa, merokok sehingga memberi dampak negatif terhadap arti penting pendidikan.

Arti pendidikan dimasyarakat sangat begitu ironis memang jika kita tidak lakukan evaluasi pendidikan terhadap masyarakat maka akan menjadi apa anak bangsa generasi selanjutnya.

Identifikasi masalah merupakan kegiatan mendeteksi, melacak dan menjelaskan aspek permasalahan di dalam arena penelitian. Maka sedikitnya dapat diidentifikasi masalah seberapa penting persepsi masyarakat tentang pentingnya pendidikan sebagai berikut : (1) Tingkat pendidikan formal masyarakat di Desa Pilowo kecamatan Morotai Selatan masih rendah dan kondisi ekonomi yang kurang mendukung; (2) Kondisi tingkat pendapatan masyarakat di Desa Pilowo kecamatan Morotai Selatan pada umumnya masyarakat ekonomi rendah; (3) Cukup banyak anak usia pendidikan di Desa Pilowo kecamatan Morotai Selatan lebih memilih untuk mencari uang dan membantu pekerjaan orang tua.

Rumusan Masalah

Yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana persepsi masyarakat tentang pentingnya pendidikan formal di Desa Pilowo Kecamatan Morotai Selatan Kabupaten Pulau Morotai?.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang persepsi masyarakat Desa Pilowo tentang pentingnya pendidikan formal.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Persepsi

Persepsi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya". "Persepsi menurut Abdurrahman Saleh adalah proses yang menggabungkan dan mengorganisasi data-data indera kita untuk dikembangkan sedemikian rupa sehingga kita dapat menyadari disekeliling kita dimana kita berada".

Menurut M. Alisuf Sabri, (2010: 45), bahwa persepsi atau tanggapan adalah sesuatu yang pernah kita amati/alami selalu tertinggal jejaknya atau kesannya di dalam jiwa kita. Hal itu dimungkinkan oleh kesanggupan dari jiwa kita. Bekas jejak/kesan

yang tertinggal pada kita itu dapat kita timbulkan kembali (reproduksi) sebagai tindakan.

Menurut Muhammad Said dan Junimar Affan (2011: 23), bahwa Persepsi adalah proses yang membedakan rangsangan yang masuk untuk selanjutnya diberikan maknanya dengan bantuan beberapa faktor. Proses itu dimulai dengan masuknya beberapa rangsangan melalui panca indera kitayang jumlahnya sekarang lebih dari lima (panca) rangsangan-rangsangan itu ke pusat-pusat pengolahan untuk kemudian diberi makna.

Menurut Bagus Takwin (2009: 60), bahwa dalam psikologi, persepsi secara umum merupakan perolehan, penafsiran, pemilihan, dan pengaturan informasi indrawi. Persepsi sosial dapat diartikan sebagai proses perolehan, penafsiran, pemilihan, dan pengaturan informasi indrawi tentang orang lain. Apa yang diperoleh, ditafsirkan, dipilih dan diatur adalah informasi indrawi dari lingkungan sosial.

Persepsi merupakan proses yang berlangsung pada diri kita untuk mengetahui dan mengevaluasi orang lain. Dengan proses itu, kita membentuk kesan tentang orang lain. Kesan yang kita bentuk didasarkan pada informasi yang tersedia di lingkungan.

Dalam persepsi terdapat aspek yang bias dipengaruhi oleh proses persepsi tersebut, aspek persepsi menurut Mc. Dowwell & Newel dalam Bagus Takwin (2009: 67) yaitu: (1) Kognisi, aspek kognisi merupakan aspek yang melibatkan cara berpikir, mengenali, memaknai suatu stimulus yang diterima oleh panca indera, pengalaman atau yang pernah dilihat dalam kehidupan sehari-hari. Bagus Takwin (2009: 70) menambahkan bahwa aspek kognitif didasarkan atas konsep suatu informasi, aspek kognitif ini juga didasarkan pada pengalaman pribadi dan apa yang dipelajari; (2) afeksi, aspek afeksi merupakan aspek yang membangun aspek kognitif. Aspek afektif ini mencakup cara individu dalam merasakan, mengekspresikan emosi terhadap stimulus berdasarkan nilai-nilai dalam dirinya yang kemudian mempengaruhi persepsinya.

Persepsi dalam prosesnya itu dipengaruhi dengan beberapa faktor-faktor yang membuat proses persepsi itu tumbuh. Menurut Sarlito W. Sarwono (2011: 12), bahwa perbedaan persepsi dapat disebabkan oleh hal-hal yaitu: (1) Perhatian, biasanya kita tidak menangkap seluruh rangsangan yang ada di sekitar kita sekaligus, tetapi kita memfokuskan perhatian kita pada perhatian kita pada suatu objek atau dua objek saja. Perbedaan fokus antara satu dengan orang dengan orang lainnya, menyebabkan perbedaan persepsi antara mereka; (2) kebutuhan, kebutuhan-kebutuhan sesaat maupun yang menetap pada diri seseorang, orang tersebut akan mempengaruhi persepsi. Dengan demikian, kebutuhan-kebutuhan yang berbeda akan menyebabkan pula perbedaan persepsi.

Menurut Ngalim Purwanto (2009: 23), bahwa sebelum kita tinjau lebih lanjut apa yang dimaksud dengan pendidikan, terlebih dahulu perlu kiranya diterangkan dua istilah yang hampir sama bentuknya, yaitu *paedagogie* (pendidikan) dan *paedagogiek* (ilmu pendidikan). Paedagogik atau ilmu pendidikan adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki, merenungkan tentang gejala-gejala perbuatan mendidik.

Fungsi pendidikan di masyarakat terbagi dalam 3 Hal : (1) Mencerdaskan kehidupan masyarakat. Tingkat kecerdasan masyarakat pada dasarnya bisa ditingkatkan melalui program pendidikan sekolah. Peningkatan kecerdasan tersebut

dijalankan melalui pemberian pengetahuan dasar yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat melalui pelajaran sekolah. Peningkatan kecerdasan dalam masyarakat berpengaruh kepada ketepatan dan kecepatan dalam menyelesaikan masalah yang timbul dalam masyarakat tanpa kecerdasan yang memadai di kalangan warga, menyelesaikan suatu masalah kehidupan yang sesungguhnya sangat sederhana akan dihadapi sebagai suatu yang sulit atau rumit; (2) Memberikan pengaruh perubahan bagi perkembangan masyarakat. Pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan suatu keniscayaan yang hadir di kalangan masyarakat, untuk memberikan kontribusi pengetahuan dan wawasan bagi masyarakat, hal yang bisa dilakukan oleh sekolah selain memberikan pengetahuan dasar juga transformasi pengetahuan, dan praktik-praktik baru dan menjalar ditengah-tengah masyarakat.(3) melahirkan masyarakat yang siap dan terbekali bagi kepentingan kerja dilingkungan masyarakat.

Sekolah merupakan lingkungan pendidikan yang memiliki tujuan dan orientasi yang spesifik, diantaranya adalah orientasi pendidikan memerlukan kesiapan yang diperlukan oleh lapangan kerja yang bersangkutan terlihat dari kegiatan pendidikan yang disenggarakan pada lembaga pendidikan formal maupun didalam isi kurikulum. Jadi pada intinya adalah pendidikan itu bukan hanya bisa di dapat di jenjang sekolah saja, tetapi di luar sekolah juga bisa. Misalnya di lingkungan masyarakat.

Hakikat Masyarakat

Masyarakat adalah istilah yang paling lazim dipakai untuk menyebutkan kesatuan-kesatuan hidup manusia, baik dalam tulisan ilmiah maupun dalam bahasa sehari-hari, adalah masyarakat. Menurut Koentjaraningrat (2009: 65), istilah masyarakat berasal dari bahasa Arab yaitu *syaraka* yang berarti “ikut serta, berpartisipasi”. Sedangkan dalam bahasa Inggris dipakai istilah *society* yang berasal dari kata Latin *socius*, yang berarti “kawan”. Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul atau dengan istilah ilmiah saling berinteraksi. Pola tersebut harus bersifat menetap dan kontinyu, dengan kata lain pola tersebut harus suda menjadi adat istiadat yang khas. Masyarakat secara khusus didefenisikan: masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu system adat-istiadat tertentu bersifat kaninyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah kumpulan manusia yang saling berinteraksi, tinggal dalam suatu wilayah dalam waktu yang lama serta melakukan kegiatan secara bersama. (1) Kelas-kelas Masyarakat. Didalam masyarakat terdapat pula yang menggunakan istila kelas baik kelas hanya untuk lapisan yang berdsarkan atas unsure ekonomi ataupun lapisan yang berdasarkan kehormatan dinamakan kelompok kedudukan.

“Menurut Soejono Sukamto (2012: 98), bahwa criteria yang biasa dipakai untuk menggolong-golongkan anggota- anggota masyarakat kedalam suatu lapisan masyarakat adalah sebagai berikut : ukuran kekayaan, ukuran kekuasaan, ukuran kehormatan dan ukuran ilmu pengetahuan, Dari penjelasan di atas diambil kesimpulan bahwa ukuran-ukuran baik kekayaan, kekuasaan, kehormatan dan ilmu pengetahuan itu amat menentukan sebagai dasar timbulnya system lapisan-lapisan dalam masyarakat tertentu. (2) Unsur-Unsur Lapisan Masyarakat. Menurut Soejono Sukamto (2012: 71) bahwa hal yang mewujudkan unsur dalam teori sosiologi tentang sestem lapisan

masyarakat adalah kedudukan (*status*) dan peran (*role*). Kedudukan dan peranan merupakan unsure-unsur yang baku dalam system lapisan, dan mempunyai arti yang penting bagi system sosial.

Untuk mendapatkan gambaran yang mendalam, kedua hal tersebut akan dibicarakan tersendiri dibawah ini: (1) Kedudukan. diartikan sebagai tempat atau posisi seorang dalam suatu kelompok sosial. Kedudukan sosial artinya tempat seseorang secara umum dalam masyarakat sehubungan dengan orang lain, dalam arti lingkungan pergaulannya, prestasinya, dan hak-hak serta kewajiban-kewajibannya; (2) Peranan. merupakan aspek dinamis kedudukan. Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukan dia menjalankan suatu peran. Peranan yang melekat pada diri seorang harus dibedakan dengan posisi dalam pergaulan kemasyarakatan. Posisi seseorang dalam masyarakat merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu pada organisasi masyarakat. Peran lebih menunjukkan fungsi, penyesuaian diri dan sebagai satu proses.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Masyarakat

Didalam masyarakat akan terjadinya proses perubahan yang dimana proses tersebut akan dihadapkan dalam dua faktor yaitu faktor-faktor yang mendukung perubahan dan faktor-faktor yang tidak mendukung perubahan. Menurut Soejono Soekanto (2012: 65), Faktor-faktor yang mendukung perubahan masyarakat yaitu: (a) Kontak dengan budaya lain, Salah satu proses yang menyangkut hal ini adalah *diffusion*. Difusi adalah proses penyebaran unsure-unsur kebudayaan lain dari individu kepada individu lain, dan dari satu masyarakat ke masyarakat lain. Dengan proses tersebut, manusia mampu menghimpun penemuan-penemuan baru yang telah dihasilkan; (b) Sistem pendidikan formal yang maju, Pendidikan mengajarkan aneka macam kemampuan kepada individu. Pendidikan memberikan nilai-nilai tertentu bagi manusia, terutama dalam membuka pikirannya serta menerima hal-hal yang baru dan juga bagaimana cara berpikir secara ilmiah. Pendidikan mengajarkan manusia untuk dapat berpikir secara objektif, yang akan memberikan kemampuan untuk menilai apakah kebudayaan masyarakat akan dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan zaman atau tidak; (c) Sikap menghargai hasil karya seseorang dan keinginan-keinginan untuk maju, apabila sikap tersebut melembaga dalam masyarakat, masyarakat merupakan pendorong bagi usaha-usaha penemuan baru. Hadiah merupakan pendorong bagi usaha-usaha penemuan baru; (d) Toleransi, terhadap perbuatan-perbuatan yang menyimpang, yang bukan merupakan delik. (e) Sistem terbuka lapisan masyarakat (*open stratification*); Sistem terbuka memungkinkan adanya gerak sosial vertikal yang luas atau berarti memberi kesempatan kepada para individu untuk maju atas dasar kemampuan sendiri; (f) Penduduk yang Heterogen, Pada masyarakat yang terdiri dari kelompok-kelompok sosial yang mempunyai latar belakang kebudayaan ras ideologi yang berbeda dan seterusnya, mudah terjadinya pertentangan-pertentangan yang mengundang kegoncangan-kegoncangan. Keadaan demikian menjadi pendorong bagi terjadinya perubahan-perubahan dalam masyarakat.

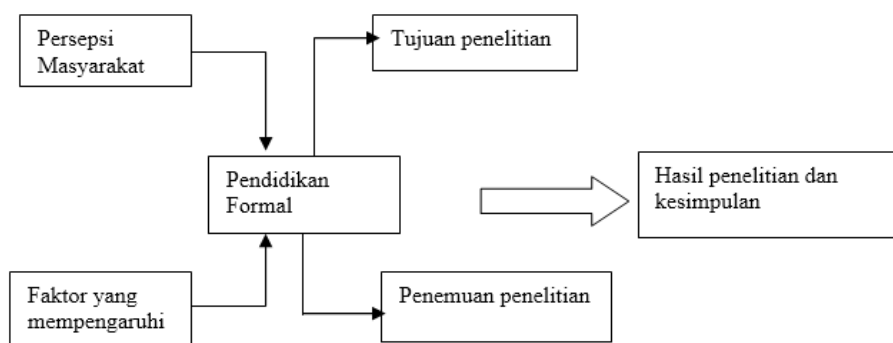
Faktor-Faktor yang Menghalangi Perubahan Masyarakat

Faktor-faktor yang menghalangi perubahan masyarakat yaitu: (a) Kurangnya hubungan dengan masyarakat lain. Kehidupan terasing menyebabkan sebuah masyarakat tidak mengetahui perkembangan-perkembangan apa yang terjadi pada masyarakat lain mungkin akan memperkaya kebudayaan sendiri; (b) Perkembangan ilmu pengetahuan yang terlambat. Hal ini mungkin disebabkan kehidupan hidup masyarakat tersebut terasing dan tertutup atau mungkin karena lama dijajah oleh masyarakat lain; (c) Sikap masyarakat yang sangat tradisional. Suatu sikap yang mengagung-agungkan tradisi dan masa lampau serta anggapan bahwa tradisi secara mutlak tak dapat diubah; (d) Adanya kepentingan-kepentingan yang telah tertanam dengan kuat atau vested interest. Dalam setiap organisasi sosial yang mengenal sistem lapisan, pasti akan ada sekelompok orang yang menikmati kedudukan perubahan-perubahan.

Dari keterangan diatas disimpulkan bahwa pola masyarakat yang tertutup akan mengakibatkan para warga masyarakat terkurung pola-pola pemikiran oleh tradisi, lama perkembangan pendidikan diakibatkan masyarakat tertutup dari berbagai perubahan-perubahan sehingga pengetahuan masyarakat sulit didapat, mengagung-agungkan tradisi lama akan menghambat proses perubahan masyarakat menjadi lebih baru karena mempertahankan tradisi dan paradigma lama, terdapat sebagian kelompok sukar sekali untuk melepaskan kedudukannya untuk proses perubahan. Maksudnya adalah mengkhawatirkan unsur-unsur luar akan mempengaruhi pada masyarakat tertentu, unsur-unsur luar tidak bisa diterima karena bencinya suatu daerah terhadap unsur luar akibat penjajahan, perubahan ketika berhadapan dengan paradigma masyarakat yang rohaniah maka akan sangat terhambat prosesnya karena rohaniah tidak gampang dimasuki dengan ideologi baru dan kebiasaan yang sudah berakar dalam masyarakat maka perubahan akan terhambat.

Kerangka Berpikir

Gambar 1. Kerangka Berpikir



METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dengan demikian kegiatan penelitian lebih bersifat pada pendeskripsian data yang telah dianalisis dan diperoleh dari objek di lapangan. Pendeskripsian itu tentu berdasarkan data empirik

yang ada di lapangan. Beberapa pertimbangan atau alasan mengapa penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Seperti yang diungkapkan oleh Nasution (2010: 45) adalah: (a) Untuk menanggulangi banyaknya informasi yang hilang seperti yang dialami oleh peneliti kuantitatif, sehingga inti sari konsep yang ada dalam data dapat diungkap; (b) untuk menanggulangi kecenderungan-kecenderungan menggali data empirik dengan tujuan membuktikan kebenaran hipotesis akibat dari adanya hipotesis yang disusun sebelumnya, berdasarkan berpikiran deduktif seperti dalam penelitian kuantitatif; (c) untuk menanggulangi kecenderungan pembatasan variabel yang sebelumnya, seperti dalam penelitian kuantitatif, padahal permasalahan dan variabel dalam masalah sosial sangat kompleks.

Peneliti sebagai instrument utama berhubungan langsung dengan orang dan situasi yang diteliti. Dalam hal ini akan sering berhubungan dengan masyarakat, tokoh agama, tokoh adat, pemerintah desa, pihak sekolah, dan situasi penyelenggaraan pendidikan di desa, serta informasi mengenai pemahaman pendidikan di Desa Pilowo kecamatan Morotai Selatan yang merupakan salah satu kecamatan yang masih menyimpang dari masalah pendidikan.

Sesuai dengan pokok permasalahan yang telah dirumuskan, maka penelitian ini menggunakan metode kualitatif diskriptif, pada dasarnya merupakan suatu proses penyelidikan. Dari sebuah penyelidikan akan menghimpun data-data utama dan sekaligus data tambahannya (Sugiyono, 2010 :4).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk lebih tepat mengidentifikasi permasalahan yang terkait dengan persepsi masyarakat terhadap pendidikan formal serta mencari hubungan-hubungan baru agar lebih luas dalam mendeskripsikan persepsi masyarakat terhadap pendidikan formal di Desa Pilowo kecamatan Morotai Selatan.

Tempat, Waktu dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pilowo kecamatan Morotai Selatan, karena desa ini merupakan desa yang mempunyai banyak ragam, suku, dan kebanyakan masyarakat yang mempunyai ekonomi lemah diantara desa yang ada di Kabupaten pulau Morotai. Waktu yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu selama 3 bulan yaitu dari bulan Januari sampai pada bulan Maret 2018. Teknik penentuan subjek penelitian dimaksudkan agar peneliti dapat sebanyak mungkin memperoleh informasi yang berkaitan dengan masalah yang dikaji peneliti. Adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah pemerintah desa, tokoh pendidikan dan masyarakat.

Sumber Data

Sumber data yang penulis peroleh terdiri dari : (1) Data primer, yaitu data yang penulis peroleh langsung melalui survei ke tempat penelitian di Desa Pilowo kecamatan Morotai Selatan dan menjadi data asli, seperti wawancara dengan objek penelitian, dalam hal ini penulis mewawancarai pemerintah desa, selain itu penulis juga mewawancarai masyarakat. (2) Data sekunder, yaitu data dokumentatif yang penulis peroleh melalui catatan atau data untuk menunjang dan menambah referensi pada tinjauan pustaka dari penelitian ini yang berkaitan persepsi masyarakat terhadap pendidikan formal.

Untuk mendapat data secara mendalam, maka instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan dibantu oleh pedoman observasi, pedoman wawancara, dokumentasi dan sebagainya. Nasution (2010: 23), bahwa informasi perlu selalu dicek kebenarannya agar hasil penelitiannya dapat dipercaya dengan memperoleh dari beberapa pihak, ini di sebut *Trigulasi*. Tujuannya ialah memverifikasi atau mengkonformasi informasi. Data yang diperoleh dapat segera dianalisis untuk mencari maknanya walaupun masih bersifat tentatif dan harus ditinjau kembali berdasarkan data yang diperoleh kemudian, jadi dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dan analisis dapat berjalan serentak.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam metode penelitian kualitatif yaitu melalui (a) observasi ini merupakan teknik penelitian yang dilakukan oleh peneliti secara menyeluruh terhadap obyek atau sasaran yang berkaitan dengan penelitian yaitu di kecamatan Morotai Selatan, guru-guru, siswa, dan pemuda serta masyarakat. Penggunaan teknik pengumpulan data melalui opservasi ini dimaksudkan untuk dapat memahami kondisi sosial budaya yang ada dilingkungan masyarakat. Hal-hal yang diamati adalah yang berkaitan dengan sikap yang antusias terhadap pendidikan dalam kehidupan masyarakat. (b) Wawancara ialah percakapan yang sepenuhnya didasarkan pada susunan pertanyaan ketika interaksi berlangsung. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan antara lain, kaur pemerintah desa, guru-guru, dan siswa, tokoh pemuda, tokoh agama. Dalam hal ini dijaring informasi seputar persepsi masyarakat terhadap pendidikan formal, serta faktor yang mendorong masyarakat memahami pendidikan formal. (c) Dokumentasi, Penggunaan studi dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mencari data penting bagi kepentingan deskripsi dalam penelitian ini yang datanya sudah terdapat dalam dokumen tertulis, seperti profil kecamatan, serta artefak lain yang berhubungan dengan pendidikan. Dokumentasi juga dapat dijadikan sebagai nara sumber, yang dapat menjawab pertanyaan yang diajukan kepadanya.

Teknik Analisis Data

Setelah data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara, maka dalam langkah berikutnya dalam suatu penelitian adalah analisis data. Dalam menganalisis data penulis menggunakan teknik yang sesuai dengan metodologi penelitian kualitatif. Thoha (2008 :146), teknik analisis yang kualitatif dapat memberikan kesimpulan atas data atau informasi kualitatif yang diperoleh peneliti. Dalam penarikan kesimpulan, peneliti akan menganalisis data yang diperoleh berdasarkan logika, kemudian ditarik suatu kesimpulan sebagai hasil penelitian, sehingga dapat mendeskripsikan persepsi masyarakat terhadap pendidikan formal.

Data kualitatif merupakan data yang bersumber dari deskripsi yang luas dan berlandaskan kokoh serta memuat penjelasan tentang persepsi masyarakat terhadap pendidikan formal. Dengan data kualitatif tersebut peneliti dapat mengikuti dan memahami alur peristiwa secara kronologis, serta memperoleh penjelasan yang banyak dan bermanfaat. Data kualitatif apabila diolah berdasarkan metode ilmiah, akan dapat membimbing kita atau siapa saja untuk memperoleh penemuan-penemuan yang tidak

diduga dan dapat membentuk kerangka teori baru. Setelah semua data yang diperoleh terkumpul, maka penulis akan segera melakukan pengolahan data. Adapun langkah-langkah pengolahan data adalah: Reduksi data, adalah suatu proses memilih data, memusatkan perhatian pada penyederhanaan data, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan peneliti pada saat melakukan proses pengumpulan data.

Reduksi data berlangsung terus menerus selama pengumpulan data kualitatif dilakukan. Dalam kegiatan Reduksi data, dilakukan pemilihan-pemilihan tertentu tentang : (a) *Ebiting* atau memeriksa data. Data yang telah terkumpul apakah telah memenuhi syarat atau belum. (b) Melakukan proses *Coding* atau mengkode segala data yang terkumpul.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Persepsi terhadap Masyarakat Desa Pilowo

Proses membangkitkan dan mempertahankan kesadaran rakyat desa Pilowo merupakan suatu yang amat fundamental guna mempertahankan identitas di tengah arus globalisasi nilai budaya saat ini. Dalam mempertahankan identitas nasional tersebut di kalangan masyarakat telah dilakukan dengan jalan memberikan pendidikan dan penanaman nilai-nilai kemanusiaan kepada masyarakat, sehingga sikap yang dimiliki masyarakat lebih tinggi. Karena minat belajar sejarah yang disandarkan pada nilai-nilai kemanusiaan dan mampu mengklarifikasikan nilai-nilai sejarah secara bersama-sama, sehingga mampu menjelaskan perubahan sikap masyarakat.

Hasil wawancara dengan kepala Desa Pilowo bahwa masyarakat yang ada di Desa Pilowo hidup dalam kerukunan, misalnya ada tetangga atau masyarakat yang membutuhkan bantuan kami selalu bersama-sama untuk membantu, walaupun berbeda agama. Sedangkan menurut masyarakat desa Pilowo mengatakan bahwa, desa Pilowo adalah desa yang aman dan tentram, karena walaupun desa kami banyak orang yang dating dari luar, masyarakat selalu bergaul dan berkomunikasi dengan baik.

Persepsi terhadap Pendidikan Formal di Desa Pilowo

Pendidikan memang sangat mahal, tetapi bukan berarti kita tidak bias menempuhnya, karena bukan hanya materi yang berupa uang yang harus kita siapkan, namun kemampuan secara pikiran maupun psikis harus juga disiapkan.

Hasil wawancara dengan salah satu tokoh pendidikan mengatakan bahwa, sesungguhnya wajib untuk masyarakat Desa Pilowo, karena masi banyak kurang untuk masyarakat di Desa Pilowo belum menempuh pendidikan formal. Sedangkan menurut salah satu warga masyarakat mengatakan bahwa, pendidikan formal tidak begitu penting, karena hanya mengeluarkan uang, tidak menghasilkan uang, apalagi ada masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan.

Pendidikan membutuhkan orang-orang yang mempunyai semangat dan tekad yang tinggi, pikiran yang jernih, serta sikap berani menegakkan kebenaran, begitu juga dalam masyarakat, sikap ini hanya di dapat pada orang yang meletakkan nilai-nilai Pancasila sebagai pedoman dalam tingkah laku.

Pendidikan Formal bisa membuat Kedewasaan Masyarakat Desa Pilowo

Hasil wawancara dengan kepala Desa Pilowo bahwa, secara otomatis mampu membuat masyarakat berpikir dewasa secara pikiran untuk masa depan dan menyelesaikan masalah dengan adanya pendidikan tersebut. Sedangkan menurut salah satu warga masyarakat mengatakan bahwa, pendidikan formal tidak ada pengaruh, karena setelah ada warga masyarakat setelah selesai dari pendidikan ketika kembali ke desa tidak dapat kerja malahan ikut bekerja dengan orang lain yang tidak berpendidikan, jadi ya sama saja.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa dengan adanya pendidikan, akan memberikan kemungkinan penelaahan lebih mendalam tentang makna pendidikan la yang terdapat dalam sekumpulan fakta masyarakat, dan akan memberikan andil pembentukan sikap toleransi seseorang. Karena pendidikan merupakan suatu bentuk loyalitas tertinggi pada pemeliharaan hidup bangsa dan pengembangan potensi bangsa serta pencegahan segala bentuk yang membahayakan eksistensi para generasi di lingkungan masyarakat, serta bangsa dan negara..

Pendidikan Formal bisa membantu Tingkat Ekonomi Masyarakat Desa Pilowo

Seperti yang disampaikan oleh salah satu anggota masyarakat bahwa, jika kita sekolah maka kita mendapatkan ijazah, dengan ijazah tersebut kita bisa melamar untuk mendapatkan pekerjaan. Kemudian juga yang di sampaikan oleh salah satu anggota masyarakat bahwa, pendidikan bias membantu tingkat ekonomi masyarakat bisa jika masyarakatnya memanfaatkan ijazah dengan baik.

Dengan minat belajar masyarakat yang tinggi akan memberikan kontribusi semakin positifnya sikap seseorang. Dengan adanya semangat kebersamaan yang tinggi pada diri seseorang, akan dapat mendorongnya untuk memiliki konsep kedepan dalam mengatur hidupnya lebih tinggi pula. Masyarakat yang mempunyai minat belajar yang tinggi dan kemampuan klarifikasi nilai dengan pendidikan akan membuka diri bagi terciptanya pandangan yang bersifat kebangsaan.

Pendidikan Formal bisa mengembangkan Potensi Masyarakat Desa Pilowo

Hasil wawancara dengan kepala Desa Pilowo mengatakan bahwa, Insya Allah bisa, karenatujuan pendidikan adalah untuk pengembangan potensi, tanpa lewat pendidikan manusia tidak bias mengembangkan potensinya. Sedangkan menurut salah satu warga masyarakat mengatakan bahwa, pendidikan formal bisa mengembangkan potensi masyarakat jika ketika dia serius dalam sekolah, akan tetapi jika tidak serius maka tidak bisa mengembangkan potensinya).

Penerapan nilai-nilai pendidikan akan dapat membangkitkan empati di kalangan masyarakat, yaitu sikap simpati dan toleran terhadap orang lain yang disertai dengan kemampuan mental untuk imajinasi dan kreativitas siswa. Kemampuan untuk mengidentifikasi diri secara penuh dengan orang lain merupakan perangkat kebersamaan, keterikatan dan solidaritas. Selain itu, pendidikan akan membawa masyarakat untuk memahami nilai-nilai yang dianutnya secara kritis, dengan mengakui validitas perbedaan yang ditemukannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Bahwa masyarakat Pilowo memiliki kehidupan yang membudaya dan memiliki alam yang asli, serta memiliki keadaan ekonomi dengan hirarki yang beragam. Selain itu terdapat persepsi negative yang ditunjukkan oleh masyarakat desa Pilowo. Bahkan lebih beragam lagi bahwa terdapat persepsi positif, dan persepsi negatif yang ditunjukkan oleh masyarakat Pilowo. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa terdapat persepsi-persepsi negatif dan persepsi positif yang berkembang didalam persepsi dan polapikir masyarakat Pilowo.

Persepsi masyarakat hanya mementingkan pekerjaan dibandingkan melanjutkan tingkat pendidikan. Menilai ijazah hanya prasyarat untuk melamar pekerjaan bukan hasil dari proses pendidikan yang hakikatnya. Sangat ironis memang, tapi hal ini yang menjadi kenyataan betapa rendahnya arti pendidikan di mata masyarakat.

Saran

Kepada seluruh masyarakat desa Pilowo agar sikap yang ada tetap dipertahankan, karena dengan sikap seperti itu akan mencerminkan budaya anak bangsa yang lebih baik di masa yang akan datang. Harus memandang pendidikan formal adalah sebagai motor atau motivasi dalam kehidupan, dengan pendidikan dapat membekali setiap manusia dalam pembentukan nilai dan sikap yang baik pada kehidupan sehari-hari. Selalu melibatkan diri dalam segala bentuk kegiatan sosialisasi khususnya yang berkaitan dengan pendidikan. Dengan pendidikan dapat menjadikan masyarakat akan jerdas dalam menyelesaikan masalah baik yang rumit maupun tidak rumit, membawa pengaruh bagi masyarakat akan perubahan dan perkembangan dalam diri setiap masyarakat, serta menjadikan masyarakat yang siap dan terbekali untuk kepentingan kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Shaleh, 2010. *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Kencana.
- Affan, Junimar dan H. Muh. Said. 2011. *Mendidik dari Zaman ke Zaman*. Bandung: Jemmars
- Agus Suprijono. 2009. *Cooperative Learning: Teori & Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bagus takwin. 2009. "Persepsi Sosial Mengenal dan Mengerti Orang Lain", dalam Sarlito W. Sarwono dan eko A.meinarno (ed.), *PSIKOLOGI SOSIAL*. Salemba Humanika.
- Koentjaraningrat, 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta Cet.8
- M. Alisuf Sabri, 2010. *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan*. Jakarta: *Pedoman Ilmu Jaya Cet.5*,
- Muh. Said dan Junimar Affan, 2011. *Psikologi dari Zaman ke Zaman*. Bandung, *Jemmars Bandung) Edisi Kedua,*.
- Nasution, 2010. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara. Jakarta

- Ngalim Purwanto, 2009. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung, Remadja Karya Cet.4.
- Soejono Soekanto, 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press
- Sugiyono, 2010. *Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif, kuantitatif, dan R&B*. Bandung: Alfabeta.
- Thoha, 2008, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Teori*. Jakarta: Rineka Cipta.